

Optimalisasi Pencatatan dan Pelaporan Keuangan untuk Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas di Desa Wisata Sukunan, Banyuraden

Optimizing Financial Recording and Reporting to Increase Transparency and Accountability in Sukunan Tourism Village, Banyuraden

Mega Handayani^{1a}, Egi Prawita²

^{1a}Program Studi Akuntansi, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta; Jl. Siliwangi, Ringroad Barat, Banyuraden, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, e-mail: megafesunjaya@gmail.com

²Program Studi Psikologi, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Jl. Siliwangi, Ringroad Barat, Banyuraden, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, e-mail: egiprawita08@gmail.com

(Diterima: 21-08-2025; Ditelaah: 15-09-2025; Disetujui: 28-11-2025)

Abstrak

Pariwisata berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism/CBT*) muncul sebagai solusi atas pengelolaan pariwisata yang kurang melibatkan masyarakat lokal. Desa Wisata Sukunan di Kecamatan Gamping, Sleman, Yogyakarta, merupakan salah satu contoh destinasi berbasis edukasi lingkungan melalui kegiatan seperti pengelolaan sampah, pelatihan kerajinan daur ulang, dan paket wisata berbasis pengalaman. Tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman mengenai pencatatan dan pelaporan keuangan yang transparan dan akuntabel, sehingga menghambat keberlanjutan pengelolaan desa wisata. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pelatihan pencatatan keuangan sederhana berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) kepada para pengelola, khususnya pengelola bank sampah. Metode pelaksanaan meliputi: (1) observasi awal dan wawancara untuk mengidentifikasi masalah pencatatan keuangan; (2) penyampaian materi melalui ceramah mengenai prinsip dasar akuntansi dan SAK EMKM; (3) praktik langsung penyusunan laporan arus kas dan laporan laba rugi menggunakan format sederhana; (4) simulasi pencatatan transaksi harian baik secara manual maupun digital; serta (5) diskusi partisipatif untuk memecahkan kendala yang dihadapi pengelola. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman sebesar 36,36 poin, dengan *normalized gain* sebesar 0,61 (kategori sedang-tinggi). Temuan ini menunjukkan bahwa program pelatihan efektif dalam meningkatkan kompetensi pengelolaan keuangan komunitas.

Kata kunci: Akuntabilitas, Bank Sampah, *Community-Based Tourism*, Desa Wisata, SAK EMKM

Abstract

Community-Based Tourism (CBT) has emerged as a solution to tourism management that lacks local community involvement. Sukunan Tourism Village, located in Gamping District, Sleman, Yogyakarta, is an example of an environmentally focused educational destination offering activities such as waste management, recycled craft training, and experiential learning-based tour packages. However, the main challenge in managing this tourism village is a lack of understanding regarding transparent and accountable financial recording and reporting, which hinders the long-term sustainability of the tourism village's management. This community service activity aims to provide training in simple financial recording based on the Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM) to local managers, particularly the waste bank administrators. The implementation methods include: (1) preliminary observations and interviews to identify financial recording issues; (2) delivery of materials through lectures on basic accounting principles and SAK EMKM; (3) hands-on practice in preparing cash flow statements and income statements using simplified formats; (4) simulations of daily transaction recording, both manually and digitally; and (5) participatory discussions to address challenges encountered by the managers. Evaluation using pre- and post-tests showed a 36.36-point increase in participants' understanding, with a *normalized gain* of 0.61, which falls

into the medium-high category. These results indicate that the training program is effective in improving community-based financial management skills.

Keywords: *Accountability, Waste Bank, Community-Based Tourism, Tourism Village, SAK EMKM*

PENDAHULUAN

Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat muncul sebagai kritik atas manajemen wisata yang dilakukan tanpa melibatkan masyarakat dan dianggap tidak mampu memberdayakan masyarakat (Goodwin, 2017; Hariyadi et al., 2024; Suansri, 1997). Pariwisata berbasis masyarakat, juga dikenal sebagai CBT (*community-based tourism*), adalah konsep pengelolaan pariwisata yang mengutamakan partisipasi masyarakat secara aktif dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menjaga kualitas lingkungan dan melindungi kehidupan sosial dan budaya mereka. Konsep ini sejalan dengan pariwisata berkelanjutan, yang juga memerlukan partisipasi masyarakat (Puspantari, 2022).

CBT menekankan bahwa masyarakat harus menjadi pelaku utama, tidak hanya objek, dalam pembangunan pariwisata. Desa Wisata Sukunan, yang terletak di Banyuraden, merupakan salah satu destinasi wisata berbasis pemberdayaan masyarakat yang memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata. Dengan mengusung konsep wisata edukasi dan pelestarian lingkungan, Desa Wisata Sukunan telah menarik perhatian wisatawan lokal maupun internasional. Namun, seiring meningkatnya aktivitas pariwisata, pengelolaan keuangan yang baik dan transparan menjadi hal yang sangat penting untuk mendukung keberlanjutan pengembangan desa wisata ini. Jackson (2025) menekankan pentingnya tata kelola yang inklusif, partisipasi masyarakat, pembagian manfaat yang adil, dan pengembangan kapasitas untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang. Selain itu, partisipasi lokal, kerja sama pemangku kepentingan, dan pengalaman autentik juga dapat meningkatkan kepuasan pengunjung (Huruta et al., 2024).

Sebagai tujuan wisata berbasis lingkungan, Desa Wisata Sukunan populer dengan edukasi kebersihan lingkungannya, termasuk pengelolaan sampah. Daya tarik lainnya yang ditawarkan oleh Desa Sukunan adalah pengunjung bisa belajar sistem pengelolaan sampah mandiri, mengikuti pelatihan pembuatan kerajinan dari plastik, pelatihan pembuatan kerajinan dari kain perca, hingga membuat kompos rumah tangga. Pengunjung yang tertarik dengan wisata untuk sekaligus belajar pengelolaan sampah, dikenakan biaya sebesar Rp300.000 untuk kelompok yang berjumlah 20 orang. Selain itu, Desa Wisata Sukunan juga menyediakan paket *live-in* maupun paket kunjungan sehari. Bagi pengunjung yang menginap tersedia fasilitas *home stay* dengan 25 kamar serta gazebo yang bisa menampung hingga 150 orang. Hasil-hasil pemasukan tersebut nantinya akan dijadikan kas desa untuk pengelolaan desa yang lebih baik.

Pengelolaan keuangan yang efektif tidak hanya mendukung operasional kegiatan wisata, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat dan wisatawan terhadap pengelolaan desa wisata. Salah satu tantangan utama yang dihadapi

adalah kurangnya pemahaman dan kemampuan dalam pencatatan dan pelaporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi sederhana. Ketidaktersediaan sistem pencatatan yang terstruktur dapat menyebabkan potensi kesalahan dalam pengelolaan dana, rendahnya transparansi, dan sulitnya evaluasi kinerja keuangan secara menyeluruh. Oleh karena itu, lemahnya pencatatan keuangan akan berisiko pada akuntabilitas dan keberlanjutan usaha (Ratnawati et al., 2024; Rukmiyati et al., 2023).

Pencatatan keuangan yang tepat berperan penting dalam menjamin keberlanjutan sekaligus transparansi operasional bank sampah. Oleh karena itu, pengembangan dan penerapan sistem akuntansi yang lebih baik diharapkan mampu menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan efisien (Permana & Purnamawati, 2024). Penerapan sistem tersebut tidak hanya mendukung peningkatan aspek sosial dan ekonomi masyarakat, tetapi juga mendorong efisiensi operasional serta memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi seluruh warga (Utami et al., 2021).

Konsep bank sampah memiliki potensi memberikan dampak positif yang signifikan bagi kesejahteraan masyarakat sekaligus kelestarian lingkungan, terutama melalui pendekatan yang komprehensif serta dukungan teknologi dan sistem akuntansi yang memadai (Purnamawati, 2018). Bank sampah dapat menjadi katalisator menuju pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan, sekaligus solusi strategis untuk mengatasi permasalahan sampah, menjaga keberlanjutan ekosistem, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian, upaya ini diharapkan mampu membantu Indonesia mengelola sampah secara lebih efektif serta meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan (Purnamawati et al., 2022).

Melihat pentingnya pencatatan dan pelaporan keuangan yang baik, diperlukan upaya pendampingan kepada pengelola Desa Wisata Sukunan. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengedukasi dan melatih para pengelola khususnya pengelola bank sampah di Sukunan dalam mengimplementasikan sistem pencatatan keuangan yang mudah diterapkan, transparan, dan akuntabel. Dengan demikian, diharapkan Desa Wisata Sukunan dapat menjadi contoh desa wisata yang tidak hanya unggul dalam potensi wisatanya tetapi juga dalam tata kelola keuangannya. Masalah ini sejalan dengan temuan penelitian lain bahwa desa wisata umumnya mengalami keterbatasan dalam penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM (Mayasari & Astuti, 2023).

Manajemen keuangan menjadi semakin penting karena unit usaha desa, seperti bank sampah, harus mampu mempertanggungjawabkan arus kas, laba rugi, dan laporan keuangan sederhana yang sesuai standar akuntansi (Aliah & Rizkina, 2023; Arrafi & Arsjah, 2025; IAI, 2016). Permasalahan utama yang ingin ditangani dalam pengabdian ini adalah bagaimana Desa Wisata Sukunan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan khususnya dari hasil pengelolaan limbah. Pengelolaan keuangan saat ini masih dilakukan secara manual dan kurang sistematis, yang berisiko menghambat transparansi dan akuntabilitas usaha. Selain itu, pengelola akan kesulitan mengelola arus kas, menentukan harga jual produk, dan mengevaluasi profitabilitas usaha apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan khususnya pencatatan

keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi sederhana (SAK EMKM). Desa Wisata Sukunan menghadapi permasalahan pencatatan keuangan yang tidak terstruktur. Pengelola bank sampah dan kelompok usaha belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang sistematis, sehingga seluruh transaksi masih dicatat secara sederhana dan tidak konsisten. Kondisi ini menyebabkan berbagai kesulitan dalam proses pengelolaan keuangan, termasuk ketidakmampuan menyusun laporan keuangan yang benar, menghitung laba rugi secara akurat, serta memantau arus kas secara menyeluruh. Ketidakteraturan tersebut berdampak langsung pada rendahnya transparansi dan akuntabilitas, serta menghambat kemampuan pengelola dalam mengevaluasi kinerja usaha secara tepat.

Tim Pengabdian berharap dapat menyelesaikan masalah prioritas di atas dengan memberikan pelatihan dan sosialisasi tentang pencatatan dan pelaporan keuangan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas usaha desa wisata Sukunan. Dengan mengikuti kegiatan ini, Tim Pengabdian mendapatkan pengalaman di luar kampus, dosen terlibat langsung dalam masyarakat, dan karya mereka dapat dimanfaatkan masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Tempat dan Waktu

Desa Wisata Sukunan berada di Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kampung Sukunan seluas 42 ha dan dihuni sekitar 800 orang, dengan 250 Kepala Keluarga (KK) yang terbagi dalam 5 RT. Sebagian besar KK hidup sebagai petani, buruh, pedagang, dan usaha kecil rumahan. Selain itu, sebagian besar warga berpendidikan dan berpendapatan menengah ke bawah, dengan hanya sebagian kecil yang bekerja di perusahaan swasta, pegawai negeri, dan tentara. Kegiatan pengabdian telah dilaksanakan pada hari Rabu, 14 Mei 2025 bertempat di rumah Ibu RW.

Metode Pelaksanaan

Tim Pengabdian kepada masyarakat melakukan kegiatan pengabdian kepada pengelola usaha bank sampah di Desa Wisata Sukunan dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang bertanggung jawab dalam pengelolaan ekowisata desa. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam dua tahap utama, yaitu:

1. Tahap Perencanaan

Tahap ini terdiri dari beberapa langkah berikut ini:

a. Observasi Awal dan Identifikasi Masalah

Tim melakukan observasi langsung ke lokasi usaha pengelolaan limbah (Bank Sampah) di Desa Wisata Sukunan untuk memahami sistem pencatatan keuangan yang digunakan saat ini. Setelah observasi, tim mengadakan wawancara dengan pengelola desa, pengelola usaha, maupun pelaku usaha untuk mengidentifikasi tantangan utama dalam pengelolaan keuangan.

b. Analisis Permasalahan dan Perumusan Solusi

Tim melakukan diskusi internal untuk menganalisis permasalahan yang ditemukan selama observasi dan wawancara kemudian menyusun strategi solusi berdasarkan

hasil analisis, termasuk rancangan pencatatan keuangan berdasarkan SAK EMKM dan metode pelatihan yang akan diberikan.

c. Penyusunan Rencana Kegiatan dan Koordinasi dengan Mitra

Tim menyusun jadwal kegiatan berdasarkan kebutuhan mitra dan ketersediaan waktu peserta. Dalam proses penyusunan jadwal, tim melakukan koordinasi dengan pemerintah desa dan pengelola usaha untuk memastikan kelancaran kegiatan pengabdian.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang dimaksudkan untuk mengatasi masalah yang telah diidentifikasi. Kegiatan pertama dalam pelaksanaan program ini adalah sosialisasi dan pelatihan dengan metode ceramah secara luring. Materi yang disampaikan berfokus pada meningkatkan pemahaman peserta tentang pencatatan keuangan yang terstruktur sesuai dengan SAK EMKM. Kegiatan ini melibatkan dosen akuntansi sebagai pemateri dan mahasiswa pendamping. Selain sesi ceramah, program ini juga menyediakan sesi praktik dan diskusi untuk memastikan pemahaman peserta.

Peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya pencatatan keuangan bagi usaha mikro dan dampaknya terhadap pengelolaan keuangan yang lebih baik. Selanjutnya pemateri akan melakukan pelatihan pembuatan laporan keuangan sederhana, seperti arus kas dan laporan laba rugi yang mudah diaplikasikan dalam usaha peserta. Terakhir akan dilakukan simulasi pencatatan transaksi harian menggunakan metode manual maupun digital yang sesuai dengan kebutuhan usaha peserta.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test* dengan memberikan pertanyaan yang sama kepada peserta sosialisasi. *Pre-test* dilakukan sebelum pelatihan untuk mengetahui pemahaman awal peserta mengenai pencatatan keuangan. *Post-test* dilakukan setelah pelatihan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Tingkat keberhasilan diukur dengan cara membandingkan skor akhir *pre-test* dengan *post-test* (Hake, 1998; Suciati et al., 2020). Setelah dilakukan *post-test* tim akan menilai keberhasilan peserta dalam menyusun laporan keuangan sederhana setelah pelatihan, dengan target >80% peserta mampu menyusun laporan keuangan secara mandiri.

HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan dilakukan secara langsung kepada masyarakat, khususnya kepada pengelola unit usaha yang berada di bawah naungan Desa Wisata Sukunan, seperti Bank Sampah dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Sasaran utama program ini adalah para pengelola yang terlibat dalam aktivitas wisata berbasis lingkungan dan pengelolaan limbah, yang hingga saat ini masih melakukan pencatatan keuangan secara manual dan tidak sistematis. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman praktis mengenai cara merancang

pembukuan sederhana yang dapat diaplikasikan secara langsung dalam kegiatan operasional harian. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pendampingan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya memisahkan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha komunitas.

Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian bersama mahasiswa melakukan observasi dan wawancara awal untuk mengidentifikasi kondisi pencatatan keuangan yang dilakukan oleh pengelola Desa Wisata Sukunan. Pelatihan dilaksanakan dalam satu hari, dimulai dengan penyampaian materi mengenai dasar-dasar pencatatan keuangan dan dilanjutkan dengan sesi praktik penyusunan laporan sederhana. Permasalahan utama yang ditemukan dalam observasi adalah belum adanya pemisahan yang jelas antara transaksi usaha dan rumah tangga, serta kecenderungan mencatat transaksi hanya berdasarkan ingatan atau dokumen seadanya, seperti nota penjualan.

Transaksi seperti pembelian bahan baku, beban operasional, atau penerimaan dari hasil penjualan masih sering tidak tercatat secara utuh, dan belum didukung dengan dokumen pendukung yang lengkap. Tidak ada kebijakan akuntansi sederhana yang diterapkan, misalnya dalam perlakuan piutang, persediaan, dan alokasi biaya ke produk atau jasa. Akibatnya, proses evaluasi usaha menjadi sulit dilakukan. Penentuan harga juga masih dilakukan berdasarkan kebiasaan atau menyesuaikan harga pasaran, tanpa perhitungan biaya yang mendasarinya secara sistematis.

Kendala lainnya adalah keterbatasan waktu dan sumber daya manusia. Para pelaku usaha di desa ini sebagian besar merangkap tugas dalam kegiatan harian lainnya, seperti kegiatan rumah tangga atau pekerjaan tambahan, sehingga administrasi keuangan tidak menjadi prioritas. Oleh karena itu, pelatihan ini dirancang untuk memberikan solusi yang realistis dan aplikatif, berupa format pencatatan yang sederhana namun fungsional, serta simulasi penyusunan laporan keuangan yang relevan dengan kebutuhan mereka. Pendekatan partisipatif dalam pelatihan berhasil meningkatkan kesadaran dan keterampilan peserta dalam menyusun pencatatan keuangan yang lebih terstruktur dan akuntabel.

Pelaksanaan program pelatihan pencatatan dan pelaporan keuangan sederhana kepada pengelola Desa Wisata Sukunan melibatkan 11 peserta dari unsur Bank Sampah dan Pokdarwis. Untuk mengukur efektivitas program, dilakukan evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* menggunakan lima soal pilihan ganda terkait materi keuangan dasar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Berikut indikator soal serta kompetensi yang diukur melalui pertanyaan yang digunakan dalam tes baik *pre* maupun *post*:

Tabel 1. Indikator Soal Tes

No.	Indikator Soal	Kompetensi yang Diukur	Tujuan Pelatihan yang Dicapai
1.	Manfaat pencatatan keuangan	Menjelaskan fungsi pencatatan dalam mendukung keberlanjutan usaha mikro	Memahami pentingnya pencatatan keuangan yang terstruktur
2.	Pemisahan kas pribadi dan usaha	Mengidentifikasi praktik akuntabel dalam pengelolaan keuangan usaha	Meningkatkan kesadaran akuntabilitas dan transparansi
3.	Klasifikasi pengeluaran operasional	Mengklasifikasikan transaksi sesuai dengan kategori pencatatan sederhana	Menyusun laporan keuangan yang rapi dan terstruktur
4.	Posisi penerimaan dalam laporan arus kas	Menempatkan transaksi dalam struktur laporan arus kas	Menyusun laporan arus kas sederhana
5.	Menghitung laba dari data penjualan dan beban	Menghitung laba bersih berdasarkan pendapatan dan biaya	Menyusun laporan laba rugi sederhana

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa rata-rata peserta hanya memperoleh nilai 40,00, dengan nilai tertinggi 60 dan nilai terendah 20. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang terbatas terhadap konsep pencatatan dan pelaporan keuangan sebelum pelatihan diberikan. Setelah pelatihan, hasil *post-test* meningkat secara signifikan menjadi 76,36, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60. Peningkatan rata-rata sebesar 36,36 poin menunjukkan bahwa pelatihan mampu secara efektif meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan.

Untuk mengukur efektivitas peningkatan pemahaman peserta secara lebih objektif, digunakan metode *normalized gain* (Hake, 1998). Nilai *normalized gain* kelas (*g-class*) diperoleh sebesar 0,61, yang tergolong dalam kategori sedang-tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan tergolong cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta, bahkan dengan waktu pelaksanaan yang terbatas.

Sebanyak 8 dari 11 peserta (73%) berhasil memperoleh nilai *post-test* ≥ 80 , sesuai dengan target yang telah ditetapkan dalam luaran program. Selain peningkatan kognitif, seluruh peserta juga berhasil menyusun laporan keuangan sederhana secara mandiri, seperti arus kas dan laporan laba rugi, dengan menggunakan format yang disesuaikan dengan praktik operasional komunitas mereka. Tabel 2 menunjukkan perbandingan individual nilai *pre-test* dan *post-test*, yang memperlihatkan adanya peningkatan skor secara menyeluruh.

Tabel 2. Rekap Data Nilai Peserta

No.	Inisial Peserta	Pre-Test	Post-Test	Kenaikan (Poin)	Normalized Gain (g)
1.	P1	40	80	+40	0.67
2.	P2	60	100	+40	1.00
3.	P3	20	80	+60	0.75
4.	P4	40	60	+20	0.33
5.	P5	60	80	+20	0.50
6.	P6	40	60	+20	0.33
7.	P7	20	60	+40	0.50
8.	P8	40	100	+60	1.00

9.	P9	60	80	+20	0.50
10.	P10	20	60	+40	0.50
11.	P11	40	80	+40	0.67

Peningkatan ini sejalan dengan studi lain yang menunjukkan bahwa pelatihan akuntansi sederhana dapat meningkatkan kemampuan akuntabilitas pengelola UMKM dan desa wisata (Irton & Khairawati, 2023; Lie, 2023).

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan pencatatan keuangan sederhana yang dilaksanakan di Desa Wisata Sukunan memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan kemampuan teknis para peserta. Analisis hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum pelatihan berlangsung, sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep dasar akuntansi sederhana, terutama dalam hal pemisahan transaksi usaha dan pribadi, klasifikasi jenis pengeluaran, serta penyusunan laporan arus kas dan laporan laba rugi. Hal ini tergambar dari hasil *pre-test* yang menunjukkan nilai rata-rata sebesar 40, dengan sebagian peserta bahkan memperoleh nilai serendah 20. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pencatatan keuangan sebelumnya dilakukan secara intuitif, berbasis ingatan, dan tidak memiliki format standar yang dapat memudahkan evaluasi usaha.

Pelatihan yang menggabungkan metode ceramah, praktik, simulasi transaksi, dan diskusi kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan pengalaman belajar peserta. Pendekatan praktik langsung, seperti menyusun laporan arus kas dari transaksi harian dan menghitung laba rugi berdasarkan data sederhana, membantu peserta memahami hubungan antara transaksi dan laporan keuangan secara lebih konkret. Peserta terlihat lebih mudah memahami konsep ketika mereka diberikan contoh kasus yang dekat dengan aktivitas operasional mereka, misalnya pencatatan penjualan kerajinan, transaksi penerimaan sampah, serta pembelian bahan baku. Selain itu, sesi simulasi pencatatan digital turut membuka wawasan peserta terhadap alternatif pencatatan yang lebih efisien dan minim kesalahan.

Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata menjadi 76,36 dengan nilai tertinggi mencapai 100. Tingginya capaian ini menunjukkan peningkatan pemahaman yang tidak hanya merata, tetapi juga substansial. Nilai *normalized gain* sebesar 0,61 yang masuk kategori sedang–tinggi memperkuat bukti efektivitas program pelatihan. Sebanyak 73% peserta berhasil mencapai nilai minimal 80, sesuai target yang ditetapkan. Selain capaian kognitif, keberhasilan peserta dalam menyusun laporan keuangan sederhana secara mandiri menjadi indikator penting bahwa pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam pengelolaan unit usaha komunitas.

Selain hasil kuantitatif, refleksi peserta selama diskusi memberikan gambaran bahwa pelatihan ini membantu mereka menyadari pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta pentingnya pencatatan transaksi secara konsisten. Sebagian peserta mengaku selama ini hanya mencatat pemasukan besar, sedangkan pengeluaran operasional kecil cenderung diabaikan sehingga menyulitkan perhitungan laba. Dengan

format pencatatan yang disederhanakan, peserta merasa lebih percaya diri untuk memulai pembukuan sesuai standar sederhana.

Lebih jauh, pelatihan ini juga berpotensi memberikan dampak jangka panjang bagi keberlanjutan pengelolaan usaha desa. Dengan adanya pembukuan yang lebih transparan dan akuntabel, kelompok usaha dapat lebih mudah melakukan evaluasi, mengajukan pendanaan, atau membuat keputusan usaha berbasis data. Bagi desa wisata, peningkatan kapasitas pencatatan keuangan dapat memperkuat manajemen destinasi, memperbaiki tata kelola, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat maupun wisatawan terhadap profesionalitas pengelola.

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan ini tidak hanya meningkatkan literasi dan keterampilan keuangan peserta, tetapi juga menjadi langkah awal untuk membangun budaya pencatatan yang lebih tertib dan berorientasi pada keberlanjutan usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan akuntansi sederhana merupakan intervensi efektif untuk memperkuat akuntabilitas serta performa usaha berbasis komunitas.

KESIMPULAN

Pelatihan pencatatan dan pelaporan keuangan sederhana di Desa Wisata Sukunan menunjukkan hasil yang positif. Terdapat peningkatan pemahaman yang signifikan, dibuktikan dengan kenaikan nilai rata-rata peserta dari 40,00 menjadi 76,36, serta nilai *normalized gain* sebesar 0,61. Selain keberhasilan dalam aspek kognitif, peserta juga menunjukkan kemampuan dalam menyusun laporan keuangan sederhana. Pencatatan berbasis SAK EMKM merupakan strategi penting untuk mendukung keberlanjutan dan profesionalitas pengelolaan desa wisata. Program ini terbukti efektif dalam mendukung transparansi dan akuntabilitas pengelolaan usaha komunitas, dan dapat direplikasi di komunitas lain yang menghadapi kendala serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta sebagai pihak yang telah mendanai program Pengabdian kepada Masyarakat dan terutama kepada para pengurus Desa Wisata Sukunan yang telah memberikan izin dan menyediakan tempat pelaksanaan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliah, N., & Rizkina, M. (2023). Analisis Penerapan Akuntansi Sederhana pada Pelaku Usaha di Desa Wisata Pematang Serai Kab Langkat. *Edunomika*, 07(02), 1–6.
- Arrafi, H. Y., & Arsjah, R. J. (2025). Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM Budianisa Sport. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 5(2), 833–842.
- Goodwin, H. (2017). The Challenge of Overtourism. *Responsible Tourism Partnership*

- Working. *Responsible Tourism Partnership Working Paper 4, October*, 1–19.
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods : A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introduc. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>
- Hariyadi, B. R., Rokhman, A., Rosyadi, S., Yamin, M., & Runtiko, A. G. (2024). the Role of Community-Based Tourism in Sustainable Tourism Village in Indonesia. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(7). <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n7-038>
- Huruta, A. D., Sasongko, G., Wahyudi, Y., Saptuti Sri Kawuryan, I., & Yirong Lu, C. (2024). Sustainability and community-based tourism nexus: a mediation role of consumer satisfaction. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2421418>
- IAI. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*. September.
- Irton, I., & Khairawati, S. (2023). Pelatihan Akuntansi Keuangan Menuju Tatakelola Bank Sampah Yang Akuntabel. *JalinMas: Jurnal Kolaborasi Dan Pengabdian Masyarakat*, 03(01), 8–13.
- Jackson, L. A. (2025). Community-Based Tourism: A Catalyst for Achieving the United Nations Sustainable Development Goals One and Eight. *Tourism and Hospitality*, 6(1). <https://doi.org/10.3390/tourhosp6010029>
- Lie, B. (2023). Peningkatan Literasi Keuangan pada UMKM di Wisata Kuliner Kebon Ayu Melalui Pelatihan dan Pendampingan Pembukuan Sederhana. *Jurnal Wicara Desa*, 1(4), 556–564.
- Mayasari, S. T., & Astuti, E. B. (2023). Analisis Akuntabilitas Laporan Keuangan Bumdes Subur Makmur Lestari Di Desa Wisata Tlogoweru. *Jurnal Akuntansi Dan Audit Syariah (JAAiS)*, 4(2), 131–141. <https://doi.org/10.28918/jaais.v4i2.1196>
- Permana, G. A. B., & Purnamawati, I. G. A. (2024). Sistem Akuntansi dan Pengelolaan Keuangan pada Bank Sampah Unit (BSU) pada Praktik Operasional dan Efektivitasnya. *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi*, 13(2), 138–148. <https://doi.org/10.23887/vjra.v13i2.79953>
- Purnamawati, I. G. A. (2018). Green Accounting: a Management Strategy and Corporate Social Responsibility Implementation. *International Journal of Community Service Learning*, 2(2), 149–156. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v2i2.14198>
- Purnamawati, I. G. A., Yuniarta, G. A., & Wahyuni, N. K. S. (2022). The Role Analysis of the Physical Environment, Socio-Economic, and the Urgency of Tat Tvam Asi in Collective Resource Management Multicultural Subak. *Asia Pacific Management and Business Application*, 011(01), 19–36. <https://doi.org/10.21776/ub.apmba.2022.011.01.2>
- Puspantari, K. A. (2022). Pengelolaan Desa Wisata Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Asli Desa di Desa Wisata Besan Kabupaten Klungkung. *Journal of Contemporary Public Administration (JCPA)*, 2(2), 43–49. <https://doi.org/10.22225/jcpa.2.2.5941.43-49>
- Ratnawati, K., Koval, V., Arsawan, I. W. E., Kazancoglu, Y., Lomachynska, I., & Skyba, H. (2024). Leveraging Financial Literacy Into Sustainable Business Performance: a Mediated-Moderated Model. *Business, Management and Economics Engineering*, 22(2), 333–356. <https://doi.org/10.3846/bmee.2024.21449>
- Rukmiyati, N. M. S., Suastini, N. M., & Safitri, N. W. N. (2023). The Influence of Financial Literacy on the Business Sustainability of SMEs in the Tourism Sector in Kintamani:

Financial Inclusion as a Mediator. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 8(1), 87–96.
<https://doi.org/10.38043/jiab.v8i1.4913>

Suansri, P. (n.d.). *Community Based Tourism Handbook*.

Suciati, R., Rialmi, Z., Hidayati, S., & Nugraheni, R. (2020). Pengenalan Manajemen Keuangan Sederhana Pada UMKM Bank Sampah Lestari 25, Kota Serang. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 1(2), 40–61.

Utami, K., Rialmi, Z., Nugraheni, R., & Ekonomi, F. (2021). Analisis Perencanaan Aplikasi Bank Sampah Digital Studi Kasus pada Bank Sampah Solusi Hijau. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 7(1), 34–49.